

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti meneliti beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan apa yang peneliti ambil. Maka dari itu, peneliti akan menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, diantaranya :

- 1. Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Kemandirian Anak Yatim Di Rumah Yatim Ar-Rohman Bintaro.** Ditulis oleh Muhammad Irfan Najmi pada tahun 2018, skripsi ini dipublikasikan oleh Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini difokuskan pada peran pengasuh dalam pembinaan kemandirian anak yatim. Penulis menjelaskan bahwa hasil penelitian ini mengungkapkan peran pengasuh yang terlihat melalui indikator peran, termasuk ketaatan terhadap aturan, pemahaman aturan, dan tindakan yang diambil. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yatim mulai menunjukkan perkembangan kemandirian dalam aspek psikologis dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metodologi. Terdapat keterkaitan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan, yaitu keduanya berfokus pada penelitian tentang peran pengasuh. Penelitian terdahulu membahas peran pengasuh dalam pembinaan kemandirian,

sementara penelitian yang akan dilakukan akan meneliti peran pengasuh dalam membentuk kemandirian anak.

2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak. Ditulis oleh Mira Lestari tahun 2019 Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini membahas mengenai pola asuh orang tua dengan kemandirian anak kelompok B di gugus VIII Kasihan, Bantul. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan kuisioner dan lembar observasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa 34,9% dari anak-anak menunjukkan tingkat kemandirian rendah, sementara 65,1% menunjukkan tingkat kemandirian tinggi. Dapat disimpulkan bahwa peneliti terdahulu dan penelitian yang akan datang menggunakan metode yang berbeda yaitu kuantitatif sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan kualitatif. Adapun objek dari penelitian terdahulu merupakan orang tua sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya merupakan pengasuh anak-anak di Panti.

3. Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu. Ditulis oleh Rani Susanti tahun 2022 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati

Sukarno. Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran pengasuh dalam mengembangkan kemandirian remaja di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan disini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat tiga aspek yang digunakan dalam penelitian ini, yakni aspek kemandirian emosional, aspek kemandirian dalam bertindak, dan aspek kemandirian nilai. Dapat disimpulkan bahwa peneliti terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa persamaan. Diantaranya penelitian terdahulu sama-sama meneliti mengenai peran pengasuh dalam membentuk ataupun mengembangkan kemandirian. Persamaan lainnya baik penelitian sebelumnya maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif Deskriptif

- 4. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin.** Ditulis oleh Mili Asmanita pada tahun 2019, skripsi ini berasal dari Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Jambi Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Fokus penelitian ini adalah peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak-

anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakmampuan orang tua dalam membimbing anak-anak melalui pembinaan dan metode nasihat, serta mendidik melalui pembiasaan dan latihan. Peneliti juga mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan, yaitu keduanya memfokuskan pada peran dalam membentuk kemandirian anak dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya memfokuskan pada peran orang tua, sedangkan penelitian yang akan datang akan memfokuskan pada peran pengasuh.

5. Peranan Pengasuh Dalam Pembinaan Karakter Anak di Panti Asuhan

Hanifa III Kampuang Tiltang Kamang. Ditulis Zilfa Rahmi tahun 2021 Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga didasari dari hasil observasi dan wawancara awal yang ditemukan bahwa terdapat anak asuh yang kurang serius dalam mengikuti kegiatan di panti dengan kurang baik. Maka dari itu, penelitian ini membahas mengenai peranan pengasuh dalam pembinaan karakter anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh dalam membangun karakter anak asuh sebagai pendidik melibatkan praktik seperti mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah, shalat malam, berpuasa pada hari Senin dan Kamis, memberikan pengajaran tentang aqidah dan akhlak,

serta mengajarkan anak untuk selalu bersyukur. Disini juga pengasuh berperan sebagai motivator dan menjadi pendengar yang baik untuk anak sambil menghargai pendapat anak dan meluangkan waktu bersama. Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama memakai metode penelitian kualitatif. Perbedaannya, penelitian terdahulu meneliti mengenai peran pengasuh dalam pembinaan karakter anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang peran pengasuh dalam membentuk kemandirian anak.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Persamaan Penelitian | Perbedaan Penelitian | Kontribusi terhadap penelitian |
|----|--|--|--|----------------------|--|
| 1 | Muhammad Irfan Najib (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) | Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Kemandirian Anak Yatim di Rumah Yatim Ar – Rohman Bintaro | a. Variabel penelitian yaitu Peran Pengasuh b. Metode penelitian yaitu dengan menggunakan metode kualitatif | a. Lokasi Penelitian | Memberikan gambaran mengenai peran pengasuh dalam pembinaan kemandirian anak |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Persamaan Penelitian | Perbedaan Penelitian | Kontribusi terhadap penelitian |
|----|--|---|--|--|--|
| 2 | Mira Lestari (Universitas Negeri Yogyakarta, 2019) | Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak | a. Variabel penelitian yaitu Kemandirian Anak | a. Metode penelitian dengan menggunakan penelitian kuantitatif b. Lokasi Penelitian | Mendapatkan gambaran mengenai hubungan pola asuh dengan kemandirian |
| 3 | Rani Susanti (UIN Fatmawati Sukarno, 2022) | Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu | a. Metode penelitian yang sama dengan menggunakan metode kualitatif b. Variabel yang sama tentang | a. Lokasi Penelitian | Memberikan gambaran mengenai peran pengasuh dalam mengembangkan kemandirian anak |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Persamaan Penelitian | Perbedaan Penelitian | Kontribusi terhadap penelitian |
|----|---------------------------------|--|---|----------------------|---|
| | | | peran pengasuh | | |
| 2 | Mili Asmanita (UIN Jambi, 2019) | Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Tanjung Berugo | a. Metode penelitian yang sama dengan menggunakan metode kualitatif | a. Lokasi Penelitian | Memberikan gambaran peran orang tua membentuk kemandirian anak |
| 5 | Zilfa Rahmi (2021) | Peranan Pengasuh dalam Pembinaan Karakter Anak di Panti Hanifa III Kampung Tilatang Kamang | a. Variabel penelitian yaitu peran pengasuh b. Metode penelitian yaitu metode kualitatif | a. Lokasi Penelitian | Mendapatkan Gambaran tentang peran pengasuh dalam pembinaan karakter anak |

Penelitian terdahulu diatas dijadikan sebagai tinjauan pustaka terdahulu dengan beberapa persamaan dengan penelitian ini, yaitu aspek yang diteliti berupa kemandirian dan metode penelitian yang digunakan dalam kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Selain itu ada beberapa perbedaan juga diantaranya objek peneliti, peneliti diatas ada yang objeknya yaitu orang tua, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan objek pengasuh. Kedudukan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu dengan melanjutkan dari penelitian terdahulu karena dalam membentuk kemandirian anak disini difokuskan pada peran pengasuhnya dalam membentuk kemandirian anak tersebut. Sedangkan pada penelitian terdahulu berfokus kepada anak – anak yang sudah terbentuk dalam kemandiriannya.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Peran

Pandangan model peranan menyajikan hubungan antarmanusia sebagai sebuah pertunjukan panggung. Menurut model ini, setiap individu diharapkan memainkan peran mereka sesuai dengan "naskah" yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Keahlian dalam berperan melibatkan pemenuhan kewajiban, tugas, dan tanggung jawab yang terkait dengan posisi individu dalam kelompok. Tuntutan peran mengacu pada tekanan sosial yang mendorong individu untuk memenuhi peran yang telah diatribusikan kepada mereka. Tekanan sosial dapat berupa sanksi sosial yang diberlakukan ketika individu melanggar peran yang ditetapkan.

Konsep kompetensi sosial, konsep ini merupakan kemampuan berperan juga mencakup keterampilan untuk "mengambil" umpan balik dari orang lain guna menyesuaikan pelaksanaan peran sesuai dengan harapan mereka. Konflik peran, di sisi lain, terjadi ketika individu menghadapi kesulitan dalam memenuhi berbagai tuntutan peran yang saling bertentangan.

Menurut Soerjono Soekanto, peran dapat diartikan sebagai dimensi dinamis dari kedudukan atau status seseorang, di mana individu tersebut menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya.

Teori peran (*Role Theory*) adalah suatu teori yang mengintegrasikan berbagai teori dan orientasi yang berbeda.. Seperti teori Biddle dan Thomas, teori peran juga dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe yang berbeda, diantaranya :

1. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang dalam perilaku
4. Kaitan antara orang dan perilaku

Sutarto (2009:138-139) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu :

1. Konsepsi peran, yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu
2. Harapan Peran, yaitu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak

3. Pelaksanaan Peran, yaitu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu sistem tertentu

Ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Peran yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hilal terhadap anak-anak asuh di sana yang berdasarkan dari tupoksi di Panti Asuhan Sosial Anak Al – Hilal Kota Bandung menyebutkan bahwa peran yang dilakukan adalah :

1. Mendidik anak asuh
2. Membimbing anak asuh
3. Memberikan keamanan kepada anak asuh

Peran tersebut bertujuan untuk memberikan perhatian, perlindungan, dan mendukung perkembangan holistik anak-anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hilal

2.2.2 Tinjauan tentang Pengasuh

Pengasuh merujuk pada individu yang bertindak sebagai orang tua pengganti bagi anak-anak yang mereka asuh. Oleh karena itu, berbagai hal terkait dengan anak-anak tersebut menjadi tanggung jawab pengasuh itu sendiri. Pengasuhan anak oleh lembaga bisa dilakukan di dalam atau di luar panti sosial. Bentuk pengasuhan tersebut melibatkan bimbingan, perawatan, pendidikan, dan memberikan dukungan finansial atau fasilitas lainnya untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Teori yang relevan mengenai apa itu pengasuhan anak, yaitu teori Pengasuhan Berbasis Keterampilan, juga dikenal sebagai *Skill-Based Parenting Theory*, adalah pendekatan dalam pengasuhan anak yang menekankan pentingnya mengembangkan dan menggunakan keterampilan pengasuhan yang efektif. Teori ini berfokus pada penguasaan keterampilan tertentu yang dapat membantu orang tua atau pengasuh dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak dengan lebih baik.

Prinsip utama dalam Teori Pengasuhan Berbasis Keterampilan meliputi:

1. Pendidikan dan Pelatihan: Teori ini menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk memperoleh keterampilan pengasuhan yang efektif. Orang tua atau pengasuh di panti asuhan dapat mengikuti program atau pelatihan yang dirancang khusus untuk membantu mereka memahami dan menerapkan keterampilan pengasuhan yang tepat.
2. Komunikasi Efektif: Teori ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara pengasuh dan anak. Hal ini meliputi kemampuan mendengarkan dengan empati, mengungkapkan kebutuhan dan harapan dengan jelas, serta membangun hubungan komunikasi yang terbuka dan saling pengertian.
3. Manajemen Emosi: Teori ini mengakui pentingnya pengasuh dalam mengelola emosi mereka sendiri dan membantu anak-anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik. Pengasuh yang mampu mengendalikan emosi negatif dan memberikan dukungan

emosional yang positif dapat menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung perkembangan anak.

4. Disiplin Positif: Teori ini mendorong penggunaan pendekatan disiplin yang positif, yaitu mengajarkan anak tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan membantu mereka belajar dari kesalahan tanpa menggunakan hukuman yang keras atau merendahkan.

Meskipun teori ini tidak terkait dengan satu tokoh tertentu, berbagai ahli dan peneliti dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga telah berkontribusi dalam mengembangkan pemahaman dan praktik pengasuhan berbasis keterampilan.

Pengasuhan di panti sosial memiliki hubungan dengan pengasuhan di sekolah dan komunitas, karena merupakan bagian dari mesosistem yang memengaruhi pola asuh dan kolaborasi yang terjadi. Dalam konteks ini, pengasuhan di panti sosial berperan dalam mempengaruhi cara anak-anak dirawat dan bekerja sama dalam lingkungan sekolah dan komunitas.

Disimpulkan bahwa pengasuh memainkan peran sebagai pengganti orang tua biologis, sementara seharusnya orang tua memiliki peran utama dalam menjaga, melindungi, dan membimbing anak-anak.

2.2.3 Tinjauan tentang Kemandirian

Istilah "kemandirian" terbentuk dari kata dasar "diri" yang kemudian ditambahkan awalan "ke" dan akhiran "an" sehingga membentuk sebuah kata yang menggambarkan suatu keadaan. Pembahasan mengenai kemandirian

berkaitan erat dengan pembahasan perkembangan diri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut sebagai "self", karena diri merupakan inti dari kemandirian.

Bernadib menyatakan bahwa kemandirian melibatkan kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi masalah, memiliki rasa percaya diri, dan mampu melakukan tindakan tanpa bergantung pada orang lain.

Dalam pandangan Watson, kemandirian merupakan keadaan bebas untuk mengambil inisiatif, mengatasi rintangan, melaksanakan tindakan dengan tepat, memiliki ketekunan dalam upaya, dan mampu melakukan segala hal secara mandiri tanpa perlu bergantung pada bantuan orang lain.

Definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri mengacu pada kemampuan untuk berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Di sisi lain, kemandirian merujuk pada situasi atau keadaan di mana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Kesimpulannya, kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan berlangsung, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi.

Kemandirian anak memiliki manfaat yang penting dalam perkembangan dan kehidupan mereka, antara lain:

1. Pengembangan Kemampuan: Kemandirian memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka secara mandiri. Mereka belajar mengatasi tantangan, mengambil inisiatif, dan mengasah kemampuan *problem-solving*.

2. Rasa Percaya Diri: Dengan menjadi mandiri, anak merasa lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi dan tugas. Mereka memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka sendiri dan merasa bangga dengan pencapaian yang mereka raih.
3. Tanggung Jawab: Kemandirian mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka. Mereka belajar untuk mengelola waktu, mengatur diri sendiri, dan melaksanakan tanggung jawab mereka dengan baik.
4. Kreativitas dan Inovasi: Kemandirian memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi ide-ide dan solusi yang kreatif. Mereka memiliki kebebasan untuk berpikir secara mandiri dan mengembangkan ide-ide baru tanpa tergantung pada bimbingan orang lain.
5. Pembelajaran Mandiri: Dengan menjadi mandiri, anak belajar untuk mencari tahu dan memperoleh pengetahuan secara mandiri. Mereka mengembangkan keterampilan penelitian, membaca, dan mengeksplorasi minat mereka sendiri.
6. Kebebasan dan Otonomi: Kemandirian memberikan anak kebebasan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginan dan nilai-nilai mereka sendiri. Mereka belajar untuk menghargai otonomi pribadi dan mengembangkan identitas mereka sendiri.
7. Mengatasi Rintangan: Kemandirian membantu anak dalam mengatasi rintangan dan kesulitan hidup. Mereka belajar untuk tidak mudah

menyerah, mencari solusi, dan menghadapi tantangan dengan sikap yang positif.

8. Hubungan Sosial yang Sehat: Kemandirian membantu anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Mereka dapat berkontribusi secara positif dalam hubungan interpersonal, saling membantu, dan menjalin kemitraan yang seimbang dengan teman-teman dan orang dewasa.
9. Persiapan Masa Depan: Kemandirian membekali anak dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Mereka belajar untuk menjadi mandiri dalam mengelola kehidupan, mencapai tujuan mereka, dan menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi.

Kemandirian anak secara keseluruhan memberikan manfaat yang penting dalam perkembangan pribadi mereka, mempersiapkan mereka untuk masa depan, dan membantu mereka dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan dengan percaya diri.

Teori Perkembangan menurut Erikson (*Erikson's Theory of Psychosocial Development*), Teori ini dikembangkan oleh Erik Erikson dan mencakup delapan tahap perkembangan psikososial yang melibatkan pencapaian kemandirian sebagai salah satu tugas perkembangan yang penting. Kemandirian muncul sebagai hasil dari penyelesaian tugas-tugas perkembangan yang muncul pada setiap tahap. Setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang unik yang harus diselesaikan oleh individu untuk mencapai keseimbangan psikososial.

Berikut adalah delapan tahap perkembangan psikososial dalam Teori Perkembangan Erikson:

1. Tahap Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan (*Trust vs. Mistrust*): Bayi yang mendapatkan perawatan yang penuh kasih, perhatian, dan konsisten akan mengembangkan kepercayaan pada dunia dan orang-orang di sekitarnya.
2. Tahap Otonomi vs. Ragu-Ragu (*Autonomy vs. Shame and Doubt*): Anak-anak belajar untuk mengembangkan kemandirian melalui pilihan dan keputusan mereka sendiri. Jika mereka terlalu dibatasi atau dikritik, mereka mungkin mengalami rasa malu dan keraguan.
3. Tahap Inisiatif vs. Rasa Bersalah (*Initiative vs. Guilt*): Anak-anak belajar mengambil inisiatif dan menjalankan peran aktif dalam aktivitas mereka. Jika mereka merasa terhalang atau dikendalikan, mereka mungkin mengalami rasa bersalah.
4. Tahap Usaha untuk Kompetensi vs. Rasa Inferior (*Industry vs. Inferiority*): Anak-anak berusaha untuk meraih keberhasilan dan kompetensi dalam berbagai bidang. Jika mereka terus mengalami kegagalan atau merasa tidak kompeten, mereka mungkin mengalami perasaan rendah diri.
5. Tahap Identitas vs. Peran Bercabang (*Identity vs. Role Confusion*): Remaja mencari identitas mereka sendiri dan menghadapi tantangan dalam memahami siapa mereka dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Jika mereka mengalami kebingungan identitas, mereka mungkin mengalami konflik peran.

6. Tahap Intimasi vs. Isolasi (*Intimacy vs. Isolation*): Orang dewasa muda mencari hubungan intim dan membangun komitmen dengan orang lain. Jika mereka mengalami isolasi sosial atau kesulitan membentuk hubungan yang dekat, mereka mungkin merasa terisolasi secara emosional.
7. Tahap Produktivitas vs. Stagnasi (*Generativity vs. Stagnation*): Orang dewasa fokus pada produktivitas, keberhasilan karier, dan memberikan kontribusi bagi generasi berikutnya. Jika mereka merasa tidak produktif atau tidak memberi dampak positif, mereka mungkin mengalami kelesuan.
8. Tahap Integrasi vs. Keputusasaan (*Integrity vs. Despair*): Orang dewasa akhir mengevaluasi hidup mereka secara keseluruhan dan mencapai rasa integritas jika mereka merasa hidup mereka memiliki arti dan makna. Jika mereka merasa tidak puas dengan hidup mereka, mereka mungkin mengalami keputusasaan.

Yamin dan Sanan pada tahun 2010 berpendapat, bahwa aspek kemandirian anak dapat ditinjau melalui tujuh indikator yaitu :

1. Kemandirian fisik
2. Percaya Diri
3. Bertanggung Jawab
4. Disiplin
5. Pandai Bergaul
6. Saling Berbagi
7. Mampu Mengendalikan Emosi

Ciri-ciri dari kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek yaitu :

1. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu.
2. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab
3. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar – salah, baik – buruk, dan apa yang berguna bagi diriya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak :

1. Perilaku sehari-hari orang tua, guru, lingkungan, dan media
2. Pembiasaan yang dilakukan keluarga, sekolah, dan masyarakat
3. Pengalaman anak dalam menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut

2.2.4 Tinjauan tentang Anak

1. Definisi Anak

Anak berasal dari kata jamak yang artinya anak-anak, adalah seorang anak laki – laki dan perempuan yang belum mengalami masa pubertas. Adapun pengertian anak menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang berbunyi : “Anak adalah seorang yang belum berusia 18 Tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak hak – haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat

kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”

The Minimum Age Convention nomor 138 (1973) berpendapat bahwa, anak diartikan sebagai individu yang berusia 15 tahun atau kurang. Di sisi lain, UNICEF mendefinisikan anak sebagai seseorang yang berusia antara 0 hingga 18 tahun. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak diartikan sebagai individu yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah.

Haditono memberikan perspektif sosial menurutnya, anak dianggap sebagai individu yang membutuhkan perawatan, kasih sayang, dan lingkungan yang mendukung agar dapat berkembang secara optimal. Haditono juga menyatakan bahwa anak-anak merupakan tunas yang memiliki potensi dan merupakan generasi muda yang akan meneruskan perjuangan dan cita-cita bangsa. Mereka memiliki peran strategis dan memiliki karakteristik serta sifat khusus yang penting untuk memastikan keberlanjutan eksistensi bangsa dan negara di masa depan.

Teori Perkembangan Sosial yang disampaikan oleh Albert Bandura, Bandura menekankan peran penting pengamatan dan peniruan dalam pembelajaran sosial anak. Menurut teori ini, anak-anak belajar melalui mengamati perilaku orang lain, yang disebut sebagai model peran. Mereka kemudian meniru perilaku tersebut dan menggunakannya sebagai dasar untuk membentuk perilaku mereka sendiri.

Bandura juga menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perilaku anak. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, memberikan model peran yang dapat diobservasi dan ditiru oleh anak-anak. Interaksi dengan lingkungan sosial ini membentuk norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang mempengaruhi perilaku anak.

Teori Perkembangan Sosial Albert Bandura memiliki implikasi penting dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Dengan menyediakan model peran yang positif dan memberikan lingkungan sosial yang mendukung, orang tua dan pengasuh dapat membantu anak-anak mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Penting untuk dicatat bahwa teori Bandura ini juga menyoroti konsep "efikasi diri" (*self-efficacy*), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu. Efikasi diri ini juga dapat dipengaruhi oleh pengamatan dan peniruan model peran yang sukses.

Teori Perkembangan Sosial Albert Bandura telah memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana anak-anak belajar dan membentuk perilaku mereka melalui pengamatan dan peniruan.

2. Hak – hak Anak

Pasal 2 Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, dijelaskan bahwa :

- a. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar
- b. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna
- c. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa kandungan maupun sesudah dilahirkan
- d. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar

Pasal 4 ayat 1 dalam UUD menyatakan bahwa anak yang tidak memiliki orang tua memiliki hak untuk mendapatkan perawatan dari keluarga pengganti atau lembaga yang sesuai. Selanjutnya, Pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa anak yang tidak mampu memiliki hak untuk menerima bantuan guna memastikan pertumbuhan dan perkembangannya yang baik dalam lingkungan keluarganya. Dalam Pasal 4 ayat 1 juga disebutkan bahwa anak yang tidak memiliki orang tua berhak mendapatkan perawatan dari individu atau badan yang sesuai. Selanjutnya, Pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa anak yang tidak mampu berhak menerima bantuan agar dapat tumbuh dan berkembang secara normal dalam lingkungan keluarganya.

3. Kebutuhan Anak

Individu lainnya sama seperti, setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan normal. Menurut Katz yang dikutip oleh Muhidin (2003: 2-3), terdapat kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak, termasuk terjalinnya hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Kebutuhan-kebutuhan ini mencakup pemberian perhatian dan kasih sayang secara berkelanjutan, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan yang harus dipenuhi oleh orang tua. Sementara itu, Huttman dalam Muhidin (2003:3) merinci kebutuhan anak sebagai berikut :

- a. Kasih sayang orang tua
- b. Stabilitas emosional
- c. Pengertian dan perhatian
- d. Pertumbuhan kepribadian
- e. Dorongan kreatif
- f. Pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar
- g. Pemeliharaan kesehatan
- h. Pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memadai
- i. Aktivitas rekreasional yang konstruktif dan positif
- j. Pemeliharaan, perawatan, dan perlindungan

Kegagalan dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut akan berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, mental, dan sosial anak. Anak bukan saja akan mengalami kerentanan fisik

akibat gizi dan kualitas kesehatan yang buruk, melainkan juga mengalami hambatan mental, lemah daya nalar, dan bahkan perilaku-perilaku maladaptive, seperti : autis, 'nakal', sukar diatur, yang kelak mendorong mereka menjadi manusia 'tidak normal' dan pelaku criminal (Suharto, 1997: 363-364)

4. Pekerja Sosial dengan Anak

Keterlibatan Pekerja Sosial dalam penanganan anak telah dimulai sejak tahun 1909 di Inggris, ketika pengadilan untuk kejahatan anak-anak didirikan dan pekerja sosial terlibat dalam mengkaji kasus-kasus tersebut serta kondisi keluarganya (Webb, 2003). Selama Perang Dunia II, pekerja sosial juga terlibat dalam menyediakan pelayanan sosial institusional untuk anak-anak yang terlantar dan terpisah dari keluarga mereka (Petr, 2004; Frost & Patron, 2009: 1-21). Pada tahun 1970, pekerja sosial di Inggris mulai mengalihkan perhatian mereka untuk menangani kasus-kasus kekerasan anak, termasuk dalam konteks institusi pengasuhan.

Di Indonesia, perkembangan pekerjaan sosial dengan anak juga dimulai dengan penanganan anak-anak terlantar di panti asuhan, dan kemudian melibatkan pekerja sosial dalam program Kesejahteraan Sosial Anak. Kementerian Sosial Republik Indonesia menunjukkan komitmennya yang semakin kuat dalam melibatkan pekerja sosial sebagai pekerja sosial anak melalui Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos). Sakti Peksos ditempatkan di 453 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, dengan tugas-tugasnya diawasi oleh 34 supervisor yang bermarkas di ibu kota provinsi.

Pekerja sosial anak ini menggunakan pendekatan pekerjaan sosial dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan anak-anak. Peran pekerja sosial dalam penanganan anak yang berhadapan dengan hukum semakin diperkuat oleh Undang-Undang No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Undang-undang ini mengakui keberadaan pekerja sosial dan menjelaskan perannya dalam proses penanganan anak yang terlibat dalam sistem peradilan pidana anak. Juga dalam kebijakan pemerintah terkait dengan pengasuhan dan pengasuhan alternatif disebutkan tentang keterlibatan Pekerja Sosial, seperti pada Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 2017 tentang Pengasuhan dan Permensos No.30/HUK/2011 tentang pengasuhan alternatif.

Pekerja sosial telah menunjukkan praktik-praktik terbaik dalam penanganan kasus anak, termasuk mereka yang bekerja di organisasi sosial anak seperti Save the Children. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah manajemen kasus dalam penanganan anak.

Pemahaman dan pengetahuan mengenai pekerjaan sosial dengan anak telah dikhususkan dalam beberapa perguruan tinggi atau sekolah pekerjaan sosial. Peneliti dan praktisi juga telah menulis dan mengkaji topik pekerjaan sosial dengan anak serta praktek terbaik dalam penanganan kasus-kasus anak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menginvestigasi peran pengasuh dalam membentuk kemandirian anak di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hilal Kota Bandung, yang

melibatkan beberapa aspek, termasuk pendidikan anak asuh, memberikan bimbingan kepada anak asuh, dan memberikan perawatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran pengasuh dalam membentuk kemandirian anak, karena peran mereka memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil kemandirian anak tersebut. Meskipun tidak semua anak berhasil mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat mereka dalam mencapai kemandirian. Oleh karena itu, pengasuh menjadi alternatif yang membantu dalam membentuk kemandirian anak melalui bimbingan dan penentuan batasan yang tepat. Adanya pengasuhan yang baik akan memberikan dampak positif baik bagi anak-anak maupun panti, menciptakan umpan balik yang positif.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

